

Model Komunikasi Pendidikan dalam Menumbuhkan Kesadaran dalam Menghindari Praktik Bullying di SMA Negeri 2 Bireuen

Hasna Yarita¹, Dwi Fitri², Jafaruddin³, Awaluddin Arifin⁴, Bobby Rahman⁵

¹Universitas Malikussaleh, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi,
Lhoksemawe, Aceh

E-mail: hasnayarita@gmail.com

Article History:

Received: 09 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 29 Maret 2026

Keywords: *Educational Communication, Harold D. Lasswell Communication Model, Bullying, Student Awareness*

Abstract: *The theoretical foundation of this study is based on the concept of educational communication, which views the learning process as a form of interaction between the communicator (teacher) and the communicant (students), where moral messages and social values are conveyed to shape the character of the learners. This research refers to Harold D. Lasswell's communication model, which consists of five simple stages: who, says what, in which channel, and to whom in achieving effective educational communication. This study is also grounded in Law Number 20 of 2003 on the National Education System, which emphasizes that education aims to develop students' potential to become individuals who are faithful, virtuous, and responsible. This research uses a qualitative approach with a case study method, and employs Harold D. Lasswell's communication model as the main analytical framework. The findings show that educational communication at SMA Negeri 2 Bireuen is carried out through teachers' persuasive approaches, counseling services, the integration of moral values in learning activities, and the use of media such as banners and posters. The educational communication model implemented at SMA Negeri 2 Bireuen is integrative and humanistic in nature.*

PENDAHULUAN

Manusia pada esensinya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup dengan sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan orang lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak dapat jika tidak berkerjasama satu sama lain. Untuk mendapatkan informasi maupun pengalaman, interaksi tersebut dikenal dengan kata komunikasi. Komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses sosial, yaitu sesuatu yang berlangsung antar manusia. Sebagai proses sosial, maka dalam komunikasi terjadi interaksi individu dengan lingkungannya. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting sebagai perantara interaksi sosial yang dijalankan oleh masyarakat. Hal ini menyangkut aksi berupa pemberian nilai yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. dan reaksi yang ditimbulkan akibat penyampaian informasi tersebut.

Berbicara mengenai komunikasi yang sudah meresap ke dalam seluruh tindak tanduk kehidupan manusia, fungsi pendidikan akhirnya memiliki peranan yang sangat penting di dalam

mendukung proses tersebut. Pendidikan dan komunikasi akhirnya memiliki ketertarikan yang saling memengaruhi dan terpengaruh. Ditinjau dari segi pendidikan, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia di berbagai sektor. Meski demikian, konsepsi mengenai komunikasi pendidikan pada saat ini masih menjadi sebuah kajian baru di dunia pendidikan (Hayat et al., 2021). Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha dalam mencerdaskan manusia seutuhnya, baik bagi intelektualnya juga akhlaknya agar dapat melaksanakan pembangunan berdasarkan iman dan taqwa. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. (Nababan, 2019).

Sebagai salah satu institusi pendidikan, sekolah seharusnya mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi para peserta didik, seperti telah yang diamanatkan dalam Pasal 54 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menjelaskan bahwa "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya".(Rukmana, 2022). Namun pada kenyataannya, dunia pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai tantangan serius, seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan meningkatnya kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan yang seharusnya menjadi alat utama dalam membentuk kesadaran dan karakter siswa belum berjalan secara optimal.

Bullying atau biasa disebut dengan perundungan sudah tidak asing lagi terdengar di Indonesia. Kasus-kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah pun tak kunjung reda penanganannya. Semakin hari kasus ini semakin bertambah ditandai dengan banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat (Sudarto & Idris, 2024). Pengertian komunikasi menurut Komisi Hak Asasi Manusia adalah suatu hasrat untuk melukai atau menyakiti orang lain dalam bentuk kekerasan fisik atau psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya (Sudarto & Idris, 2024).

Dalam banyak kasus, perundungan terjadi karena korban adalah pihak yang lemah, menunjukkan kualitas yang secara psikis dan fisik membuat mereka menjadi sasaran. Para korban perundungan sering terisolasi dan kurang mendapatkan dukungan, sebagai akibatnya mereka mengalami ketakutan, kecemasan, penurunan prestasi akademik, kurang percaya diri, dan bahkan ada yang memilih untuk bunuh diri. Situasi ini menjelaskan karakteristik perundungan yang merupakan bentuk ketidakseimbangan kekuatan yang terjadi dalam waktu tertentu antara dua individu, dua grup, atau suatu grup dan seseorang di mana salah satu pihak yang memiliki kekuatan lebih akan mengintimidasi atau melemahkan yang lain (Wijayanti et al., 2024). Tindakan tersebut disadari, diinginkan dan dengan sengaja dilakukan yang meliputi perkataan, fisik atau relasional yang memberikan kesenangan bagi si pelaku di atas kesakitan, kepedihan, kesedihan anak yang lain, dan tindakan atau kehendak untuk menyakiti korban dilakukan secara berulang-ulang.

Fenomena *bullying* juga ditemukan di SMA N 2 Bireuen , di mana terdapat beberapa kasus siswa yang mengalami tekanan dari teman sebaya, baik secara verbal maupun non-verbal. Keadaan ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, karena dapat mengganggu proses belajar, menurunkan rasa percaya diri siswa, dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif.

.....

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjauhi praktik *bullying*. Salah satunya adalah melalui penerapan model komunikasi pendidikan yang tepat oleh pendidik.

SMA N 2 Bireuen sebagai salah satu institusi pendidikan di kabupaten bireuen telah mengupayakan berbagai langkah untuk menekan angka kasus *bullying* di sekolah. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui model komunikasi pendidikan, seperti pemasangan spanduk berisi pesan moral, slogan anti-*bullying*, serta pelaksanaan layanan bimbingan konseling oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Komunikasi ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai positif, memperkuat norma sosial, dan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif dari *bullying*.

Meskipun berbagai bentuk komunikasi edukatif tersebut telah dijalankan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kasus *bullying* belum mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas model komunikasi pendidikan yang diterapkan masih belum optimal dalam membentuk kesadaran siswa untuk menghindari praktik *bullying*. Keadaan ini menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan bagaimana komunikasi pendidikan dijalankan, bagaimana pesan-pesan anti-*bullying* diterima oleh siswa, serta faktor-faktor yang menghambat keberhasilan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk menganalisis secara mendalam bagaimana model komunikasi pendidikan antara siswa dan guru diterapkan di SMA N 2 Bireuen.

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan data kasus *bullying* verbal dan nonverbal yang terjadi di SMA N 2 Bireuen.

Tabel 1.
Kasus Bullying Verbal & nonverbal Di SMA N 2 Bireuen

Tahun	Jenis <i>Bullying</i>	
	Verbal	Nonverbal
2023	13	1
2024	14	1
2025	6	-

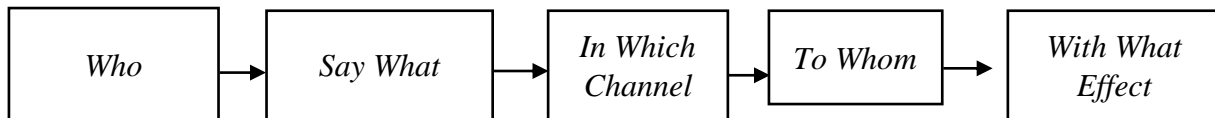
Sumber: BPBK SMA N 2 BIREUEN, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan berbagai bentuk *bullying* yang dialami siswa, baik dalam bentuk verbal, seperti ejekan dan hinaan, maupun nonverbal, seperti intimidasi fisik dan pengucilan sosial. Tabel ini juga berfungsi untuk menganalisis pola kejadian *bullying* serta memahami bagaimana komunikasi pendidikan dapat diterapkan dalam upaya pencegahan. Dengan adanya pemetaan kasus ini, diharapkan pihak sekolah dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan mencegah praktik *bullying*. Ketidakseimbangan kekuatan menunjukkan bahwa perundungan/*bullying* bukanlah perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *bullying* bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda. Keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*) menunjukkan bahwa dalam *bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban (Kesuma, 2024).

Model Komunikasi Lasswell

Dalam konteks pendidikan, komunikasi sebagai komponen utama menyampaikan materi pelajaran dari seorang guru kepada anak didik. Oleh sebab itu guru sebagai pengajar harus memiliki kemahiran komunikasi terutama komunikasi lisan dalam konteks intruksional. Kemahiran guru dalam berkomunikasi lisan dan intruksional itu akan menunjukkan keberhasilan siswa belajar. Namun seiring perkembangan zaman dengan kompleksitas masalah pendidikan, untuk menjadi pengajar yang komunikatif juga harus mengetahui aspek lain. Diantaranya harus mengetahui skema komunikasi yang tepat untuk diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Skema komunikasi itu menjelaskan bagaimana dunia komunikasi dalam bekerja Suparno dalam (Kurniawan, 2018).

Kembali lagi membahas hal tentang bagaimana komunikasi bekerja, sebenarnya banyak modelnya. Salah satu model yang cukup terkenal adalah model Lasswell. Model komunikasi dari Harold Lasswell adalah salah satu model komunikasi sederhana dan mudah dimengerti. Menurut Lasswell komunikasi akan berjalan dengan baik apabila melalui lima tahap. Kelima tahap itu adalah: *who* : Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator). *Say What* : Apa pesan yang disampaikan. *In Which Channel* : Saluran atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan. *To Whom* : Siapa penerima pesan (komunikan). *With What Effect* : perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi yang telah tersampaikan. Apabila digambarkan paradigma model lasswell bekerja dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1 Model Komunikasi Lasswell

Gambar diatas memberikan penjelasan bagaimana komunikasi dapat bekerja secara sistematis sehingga hasilnya tepat sasaran. Lima unsur itu merupakan elemen pokok komunikasi yang tidak boleh ditinggalkan dalam melakukan komunikasi dengan siapa saja termasuk berkomunikasi dalam mengajar di kelas.

1. *Who*/Siapa (Sumber/Komunikator)

Who yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siapa yang menjadi sumber informasi (*Source*). Sumber yang dimaksud adalah pihak yang menjadi pembicara atau sering juga disebut komunikator yaitu si pengirim pesan. Sumber adalah pihak yang menjadi pembicara atau yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi Wijayani, (2021). Guru merupakan *who*? (siapa) dalam model komunikasi ini.

2. *What Message* (Pesan)

Sesuatu yang diberikan pada komunikan (penerima) dari sumber (komunikator). Pesan merupakan simbol berupa lisan maupun non lisan yang mewakili ide, nilai, dan perasaan. Pesan dapat dikatakan sebagai materi yang akan dijelaskan kepada peserta didik.

3. *In Which Channel* (Saluran/Media)

Sarana untuk komunikator (sumber) memberikan ide atau gagasan kepada komunikan (penerima) baik secara tatap muka maupun melalui media. *In which Channel* merupakan media atau alat yang digunakan pendidik untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan pada peserta didik.

4. *To Whom* (Untuk siapa/penerima)

To Whom disini ialah peserta didik yang berperan sebagai penerima pesan dari komunikator atau guru.

5. *With What Effect* (Dampak/Efek)

With What Effect merupakan efek yang timbul setelah guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Seperti bertambahnya pengetahuan, perubahan sikap, tumbuhnya kesadaran dll.

Dalam suatu komunikasi, guru (komunikator) harus mempunyai media atau saluran yang tepat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik (komunikan) supaya mendapatkan dampak atau efek yang berarti komunikasi yang dilakukan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif secara mendalam menganalisis fenomena sosial yang kompleks, khususnya dalam memahami proses komunikasi pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran untuk menghindari praktik *bullying*. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk menelusuri dan menggali secara mendalam kasus tertentu yang menjadi fokus penelitian, kasus yang dikaji adalah penerapan model komunikasi pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran untuk menghindari praktik *bullying* di SMA N 2 Bireuen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 2 Bireuen, yang secara administratif berlokasi di Jalan Sultan Malikussaleh, Cot Gapu, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. SMA N 2 Bireuen, yang juga dikenal dengan sebutan SMA N 2 Bireuen, merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang memiliki reputasi baik dalam pengembangan akademik dan karakter siswa di wilayah Kabupaten Bireuen.

SMA N 2 Bireuen memiliki visi “untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berkarakter, dan berprestasi”. Untuk mewujudkan visi tersebut. Sekolah ini menjalankan misi dalam bentuk pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non akademik. Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai-nilai solidaritas dan toleransi di lingkungan sekolah.

Secara kelembagaan, SMA N 2 Bireuen telah memperoleh akreditasi A dengan nilai 93 berdasarkan penilaian dari Badan Akreditasi Nasional – Pendidikan Dasar dan Menengah (BAN-PDM). Hal ini mencerminkan bahwa sekolah telah memenuhi standar mutu pendidikan yang sangat baik, baik dari segi aspek manajemen, kurikulum, maupun proses pembelajaran,

Dari segi kurikulum, sekolah ini mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk X dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas XI dan XII. Peminatan yang tersedia di sekolah meliputi dua bidang studi utama, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan nilai religius, SMA N 2 Bireuen juga mengintegrasikan muatan lokal dalam bentuk Tadrīs Quran, yang merupakan mata pembelajaran wajib bagi seluruh siswa kelas XI dan XII. Pembelajaran ini ditujukan untuk membentuk kepribadian yang religius, memperkuat akhlak, dan meningkatkan kecintaan terhadap ajaran islam.

Selain pembelajaran formal, sekolah ini juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa bidang non-akademik. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), Rohani Islam (Rohis), serta kegiatan seni dan olahraga. Kegiatan ini menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter peserta didik.

SMA N 2 Bireuen didirikan secara resmi pada tanggal 1 April 1975, sebelum menjadi sekolah seperti saat ini, lembaga ini awalnya dikenal sebagai SMPTT (Sekolah Menengah Persiapan

Tinggi). Kepala sekolah yang pertama memimpin institusi ini adalah Abdurrahman Ismail. Sejak saat itu tanggal 1 april diperingati sebagai hari jadi SMA Negeri 2 Bireuen. Dalam perjalanannya, sekolah ini telah mengalami berbagai transformasi dan perkembangan, baik dalam hal tata kelola maupun infrastruktur, yang semuanya diarahkan pada pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Proses pembelajaran SMA N 2 Bireuen tidak hanya berorientasi pada pengembangan potensi intelektual peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan gagasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Pelajar pancasila merupakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga memiliki karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur pancasila, seperti relegiusitas, kepedulian sosial, kemandirian, patriotisme, semangat kebersamaan, sikap demokratis, dan rasa keadilan.

Bila ditinjau dari segi prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut memiliki dua komponen yang terdiri dari atas manusia yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan (Akib & Perkasa, 2022). Proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi berperan sebagai *tools* (perangkat) dalam proses transfer keilmuan dari seorang komunikator (pendidik, pengajar, guru) kepada komunikan (anak didik). Oleh karena itu, agar transfer pengetahuan (materi pelajaran) dapat berjalan dengan baik maka seorang pendidik harus memiliki skill (kemampuan/keahlian) komunikasi yang baik. Model komunikasi lebih pada pendekatan yang tepat digunakan dalam komunikasi. Dua hal tersebut patut diperhatikan dalam komunikasi pendidikan., karena tujuan komunikasi dalam pendidikan tidak hanya mentransfer keilmuan kepada anak didik tetapi bagaimana mampu merubah sikap, perilaku anak didik (Kurniawan, 2018).

Analisis *Bullying* Verbal di SMA N 2 Bireuen

Problematika dalam dunia pendidikan, semakin banyak kejadian yang bertolak belakang dari pendidikan karakter khususnya kekerasan fisik dan verbal. Hal tersebut menyebabkan banyaknya peserta didik yang suka berdiam diri, susah dalam bergaul, takut pergi ke sekolah, tidak dapat berkonsentrasi, prestasi menurun, dan resiko pada kesehatan mental.

Bullying verbal merupakan tindakan intimidasi seseorang secara verbal atau lisan kepada seseorang, bentuk *bullying* verbal dapat dilakukan berupa perkataan yang mencela, menyoraki, penghinaan, julukan nama, menebar fitnah, kritikan yang menjatuhkan. Tindakan *bullying* verbal tidak hanya dilakukan secara langsung, akan tetapi juga meneror melalui chat atau menelepon yang berisi pesan-pesan yang menyakiti perasaan orang lain, *bullying* verbal dapat menunjukkan dampak yang buruk bagi para korban. Korban dapat menderita depresi dan menjadi kurang percaya diri Najah et al., (dalam Rahmah 2024).

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa bentuk *bullying* verbal di SMA N 2 Bireuen mengalami perubahan jumlah kasus dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 13 kasus, kemudian mengalami peningkatan menjadi 14 kasus pada tahun 2024, dan selanjutnya menurun drastis menjadi 6 kasus pada tahun 2025. Flaktuasi ini menunjukkan bahwa praktik *bullying* verbal masih menjadi persoalan yang cukup signifikan di lingkungan sekolah, meskipun terdapat indikasi keberhasilan upaya penanganan yang mulai terlihat pada tahun 2025. Kasus-kasus tersebut mencerminkan berbagai bentuk kekerasan verbal yang secara umum berdampak langsung terhadap kondisi psikologis, sosial, dan emosional siswa yang menjadi korban. Salah satu bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMA N 2 Bireuen yaitu tindakan menyoraki atau mengejek korban di hadapan teman sebaya, perilaku

.....

ini umumnya muncul ketika siswa melakukan kesalahan kecil seperti gugup ketika berbicara ataupun berada di situasi tertentu yang dianggap memalukan oleh pelaku maupun teman sekelompoknya.

Selain itu, penghinaan secara langsung juga menjadi salah satu bentuk kekerasan verbal yang paling sering ditemukan. Penghinaan ini mencakup ucapan -ucapan yang diremehkan kemampuan akademik, menertawakan kondisi fisik, merendahkan pelaku, sehingga berdampak pada terbentuknya tekanan emosional pada korban. Bentuk *bullying* verbal lainnya ditemukan dalam pemberian julukan yang berkaitan dengan nama ayah korban, tindakan ini dianggap bentuk penghinaan serius karena berkaitan dengan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, perilaku ini tidak hanya melanggar norma etika antar teman sebaya, tetapi juga menyerang identitas keluarga korban. Di samping itu, juga terdapat kasus kritikan merendahkan terhadap teman sebaya seperti warna kulit, bentuk tubuh atau fitur fisik lainnya (*body shamming*) yang termasuk dalam jenis *bullying* verbal. *Boodyshaming* memiliki dampak yang cukup serius terhadap kesehatan mental, terutama pada masa remaja ketika siswa sedang berada di fase pembentukan identitas diri. Komentar-komentar negatif mengenai fisik dapat menimbulkan rasa malu, ketidakpuasan terhadap diri sendiri bahkan dalam beberapa kasus dapat memicu gejala kecemasan atau depresi.

Selain itu kasus yang terjadi yaitu penyebaran fitnah, dimana fitnah tersebut disampaikan kepada teman -teman sebaya dengan tujuan merusak reputasi korban, memunculkan persepsi negatif, serta menyebabkan korban terisolasi dari kelompok sosialnya, korban yang menjadi sasaran fitnah biasanya mengalami tekanan emosional akibat perubahan sikap teman, hilangnya kepercayaan, atau pengucilan dalam lingkungan kelas. Terdapat juga kasus dengan tindakan menjatuhkan korban melalui ucapan atau komentar yang meremehkan kemampuan dan prestasi mereka, perilaku seringkali berusaha meruntuhkan rasa percaya diri korban dengan cara menyatakan prestasi korban tidak berarti, kemampuan mereka tidak cukup baik, atau menyampaikan kritik yang bersifat menjatuhkan bukan membangun.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa *bullying* verbal yang terjadi di SMA N 2 Bireuen melibatkan berbagai bentuk kekerasan yang bersifat menyerang harga diri, identitas personal, fisik, dan reputasi sosial siswa. Meskipun terdapat penurunan jumlah kasus pada tahun 2025, fenomena ini tetap perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah, guru, maupun konselor. Penguatan sistem pengawasan, peningkatan pendidikan karakter, serta pembentukan lingkungan komunikasi yang suportif sangat penting untuk mencegah terjadinya berulangnya kasus *bullying* verbal dan membuat sekolah menjadi aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

Analisis *Bullying* Non Verbal di SMA N 2 Bireuen

Tindakan *bullying* menjadi salah satu bentuk aksi ikut – ikutan yang kerap terjadi di kalangan remaja, mereka secara berkelompok menindas remaja lain secara bergantian atau bahkan bersamaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran kelompok dan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja, mereka melakukan tindakan *bullying* karena adanya keinginan untuk merendahkan dan melakukan tindakan *bullying*.

Bullying non verbal atau fisik merupakan penindasan secara fisik yang dapat diidentifikasi, jenis *bullying* fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninjau, menendang, mengigit, mencakar, serta meludahi korban dengan posisi yang menan yakitkan.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 kasus *bullying* nonverbal atau fisik di SMA N 2 Bireuen ada pada tahun 2023 dan 2024 dengan masing masing satu kasus. Meskipun jumlah nya relatif lebih rendah dibandingkan dengan *bullying* verbal, bentuk *bullying* nonverbal yang muncul

menunjukkan tingkat agresi yang cukup serius, khususnya berkaitan dengan tindakan fisik. Salah satu kasus yang teridentifikasi adalah pemukulan secara berkelompok yang dipicu oleh fitnah yang beredar di kalangan siswa. Fitnah tersebut membangun persepsi negatif secara kolektif terhadap korban, sehingga kelompok pelaku merasa memiliki pemasa benaran untuk melakukan tindakan agresif tanpa konfrontasi verbal yang jelas. *Bullying* ini menimbulkan dampak yang multidimensional bagi korban. Secara fisik, korban mengalami cedera yang memerlukan perawatan medis sehingga memunculkan beban kesehatan dan biaya pemulihan, yang kemudian ditindaklanjuti oleh sekolah melalui pemanggilan orang tua pelaku serta kewajiban pelaku untuk mengganti biaya pengobatan. Dari aspek psikologis, korban menghadapi tekanan emosional berupa ketakutan, kecemasan, trauma, serta penurunan rasa aman di lingkungan sekolah akibat tindakan agresi yang dilakukan tanpa komunikasi verbal. Selain itu *bullying* nonverbal ini berpengaruh pada aspek akademik, di mana korban mengalami penurunan motivasi belajar, sulit berkonsentrasi, dan berpotensi mengalami penurunan prestasi karena kondisi emosional dan fisik yang terganggu. Dengan demikian, tindakan *bullying* nonverbal tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga mengganggu kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik korban secara signifikan.

Model komunikasi pendidikan yang diterapkan di SMA Negeri 2 Bireuen dalam menumbuhkan kesadaran anti-*bullying* mengkombinasikan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan pemanfaatan media visual. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi pihak yang paling dominan dalam menyampaikan pesan-pesan anti-*bullying*. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan persuasif, pemberian nasihat secara personal kepada siswa yang terlibat, hingga penyampaian materi secara klasikal kepada seluruh siswa.

Peran guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa melalui pola komunikasi yang bersifat dua arah dan partisipatif. Ibu Rahmah mengatakan penerapan model komunikasi pendidikan yang menekankan pentingnya interaksi dua arah dan partisipatif antara guru dan siswa. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa setiap interaksi dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, selalu disisipi nilai-nilai moral dan etika agar siswa memiliki kesadaran pribadi untuk menghindari praktik *bullying*. Hal ini menggambarkan bahwa komunikasi pendidikan yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi akademik, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter dan pembentukan kesadaran moral. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif melalui komunikasi yang bersifat empatik, dialogis, dan humanistik. Dengan demikian, komunikasi pendidikan berfungsi sebagai instrumen pembelajaran nilai yang berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan moral dalam proses pembelajaran. Bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di SMA N 2 Bireuen adalah *bullying* verbal, seperti ejekan dan sindiran yang terjadi baik di lingkungan kelas maupun melalui media sosial. Sedangkan bentuk *bullying* fisik dan sosial juga terjadi, namun dengan frekuensi yang lebih rendah. Fenomena ini sejalan dengan hasil observasi awal penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku ejekan berbasis nama orang tua, kondisi fisik, atau status sosial sering dianggap sebagai candaan oleh siswa, padahal secara komunikasi pendidikan, hal tersebut mencerminkan lemahnya kesadaran etika berkomunikasi dan empati antar individu.

Model komunikasi pendidikan yang diterapkan di SMA Negeri 2 Bireuen dalam menumbuhkan kesadaran anti-*bullying* bersifat holistik dan kontekstual. Model ini mengintegrasikan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, serta pemanfaatan media visual sebagai sarana penyampaian pesan. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi

sentral dalam proses ini, dengan strategi yang mencakup pendekatan persuasif, pemberian nasihat personal kepada siswa yang terlibat kasus *bullying*, dan penyampaian materi secara klasikal kepada seluruh siswa.

SMA N 2 Bireuen telah melakukan berupaya strategi komunikasi pendidikan dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk menghindari praktik *bullying*. Wali peserta didik menyampaikan bahwa sekolah secara konsisten memanfaatkan beberapa media komunikasi, seperti penyampaian komunikasi pada saat apel lapangan dan pemasangan poster anti-*bullying* pada area strategis di lingkungan sekolah. Media tersebut dinilai memberikan dorongan edukatif yang bersifat visual dan verbal sehingga mampu menstimulasi pemahaman awal siswa mengenai pentingnya perilaku saling menghormati serta dampak negatif dari tindakan *bullying*.

Meskipun demikian, wali peserta didik menjelaskan bahwa efektifitas strategi tersebut masih belum sepenuhnya optimal. Menurut pengakuan anaknya, masih terdapat candaan antar siswa yang mengarah pada *bullying* verbal. Hal ini menunjukkan bahwa pesan anti *bullying* yang disampaikan melalui spanduk, poster, maupun pengarah si lapangan belum sepenuhnya terinternalisasikan menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan kata lain, media komunikasi satu yang bersifat satu arah belum mampu menjangkau dimensi afektif dan perilaku siswa secara menyeluruh, sehingga potensi terjadinya tindakan yang menyerupai *bullying* masih muncul dalam interaksi siswa. Media visual seperti poster berfungsi sebagai pengingat, tetapi tidak memiliki kekuatan dialogis untuk mendorong refleksi dan perubahan perilaku siswa.

Tindakan *bullying* atau biasa disebut dengan perundungan yang paling umum terjadi di lingkungan SMA Negeri 2 Bireuen adalah *bullying* verbal. Melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan, termasuk guru, konselor, dan siswa, terlihat bahwa perilaku *bullying* verbal umumnya muncul dalam bentuk ejekan yang berkaitan dengan nama orang tua, warna kulit, bentuk tubuh serta kondisi sosial ekonomi. Meskipun sering kali dianggap sebagai bentuk humor atau candaan oleh pelaku, tindakan ini sebenarnya memiliki makna yang merendahkan serta dapat mengakibatkan efek psikologis seperti rasa malu, rendah diri, dan hilangnya kepercayaan diri pada korban.

Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menunjukkan rendahnya kesadaran siswa mengenai etika komunikasi dan empati saat berinteraksi, yang menandakan belum efektifnya proses internalisasi nilai moral dan sosial di lingkungan sekolah. Melalui penelitian kualitatif yang menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa komunikasi antara guru dan siswa di SMA Negeri 2 Bireuen telah mencakup berbagai upaya dan langkah-langkah pencegahan terhadap praktik *bullying*. Guru sebagai komunikator (who) berperan aktif dalam memasukkan nilai-nilai pesan moral (says what) mengenai pentingnya saling menghargai dan menghindari perilaku yang menyakiti orang lain ke dalam kegiatan belajar. Cara ini dilakukan dengan berbagai saluran komunikasi (in which channel) seperti interaksi tatap muka di kelas, sesi bimbingan konseling, dan komunikasi informal di luar jam pelajaran.

Siswa sebagai penerima pesan (to whom) diharapkan mampu memahami dan menginternalisasi nilai tersebut sehingga dapat membangun kesadaran moral yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam pendidikan masih kurang optimal, di mana sebagian siswa belum menunjukkan perubahan sikap (with what effect) yang berarti terhadap perilaku *bullying*. Ini menunjukkan bahwa proses komunikasi pendidikan masih cenderung bersifat satu arah dan kurang partisipatif, yang tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang sudah disampaikan.

Di samping itu, penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru dan konselor sangat berperan sebagai pendukung nilai dalam pendidikan karakter di sekolah. Penerapan model

komunikasi pendidikan yang berfokus pada interaksi dua arah dan partisipatif, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rahmah, Psi., dalam wawancara, merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesadaran moral siswa. Melalui komunikasi yang bersifat empatik, manusiawi, dan dialogis, guru berusaha menanamkan nilai positif terkait toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta menolak segala bentuk kekerasan verbal.

Pendekatan ini sejalan dengan teori model komunikasi Lasswell, yang menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan tergantung pada integrasi antara pengirim pesan, isi pesan, saluran komunikasi, penerima pesan, dan dampak dari komunikasi tersebut. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Widayati Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dialogis dan hangat sangat penting dalam menanamkan nilai moral pada remaja, serta penelitian Siti Annisa (2023) yang menemukan bahwa penerapan strategi komunikasi berbasis pendidikan karakter dapat secara efektif meminimalisir terjadinya praktik *bullying* di sekolah. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalin hubungan interpersonal yang positif, terbuka, dan reflektif dengan siswa.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi pendidikan di SMA Negeri 2 Bireuen berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk menghindari tindakan *bullying*, meskipun masih ada kebutuhan untuk meningkatkan efektivitasnya. Para guru dan konselor berfungsi sebagai perantara informasi tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga sebagai pembina moral yang menanamkan nilai-nilai etika dan kepedulian sosial. Namun, ada kebutuhan untuk memperkuat aspek komunikasi dua arah sehingga siswa tidak hanya memahami pesan secara intelektual, tetapi juga dapat menerapkannya dalam tindakan nyata.

Oleh karena itu, penerapan komunikasi pendidikan yang mengedepankan nilai dan empati menjadi strategi yang penting dan efektif untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif, menghargai perbedaan, serta terbebas dari tindakan *bullying*. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan menumbuhkan kesadaran anti-*bullying* memerlukan kolaborasi lintas peran, penerapan komunikasi dua arah yang partisipatif, dan integrasi nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran, baik di kelas maupun melalui interaksi informal di sekolah-sekol.

KESIMPULAN

Model komunikasi pendidikan yang diterapkan di SMA N 2 Bireuen bersifat integratif dan humanistik. Komunikasi dilakukan melalui pendekatan interpersonal antara guru dan siswa, komunikasi kelompok dalam kegiatan kelas maupun organisasi di sekolah, serta melalui pemanfaatan media komunikasi seperti poster, spanduk, dan papan informasi bertema anti-*bullying*. Proses komunikasi ini bersifat dialogis, terbuka, dan partisipatif, di mana guru berupaya membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa agar pesan-pesan moral dapat diterima dan dipahami dengan baik. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya terjadi pada ranah formal ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi informal seperti kegiatan ekstrakurikuler, konseling, dan diskusi kelompok.

Guru dan konselor berperan sebagai komunikator utama yang menjadi teladan dan sumber nilai-nilai moral di sekolah. Guru menggunakan gaya komunikasi yang persuasif, empatik, dan edukatif untuk menanamkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menghormati sesama dan menghindari perilaku *bullying*. Selain itu, guru bimbingan dan konseling (BK) menjalankan fungsi melalui layanan konseling individual maupun kelompok. Dalam proses ini, pendekatan

komunikasi digunakan untuk menggali permasalahan siswa, memberikan pemahaman tentang dampak *bullying*, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan empati sosial.

Model komunikasi pendidikan yang diterapkan telah menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya *bullying*. Siswa mulai memahami bahwa tindakan *bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga dapat merusak iklim belajar dan hubungan sosial di sekolah. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku belum sepenuhnya stabil. Masih ditemukan sebagian siswa melakukan tindakan *bullying* dalam bentuk verbal dengan dalih candaan.

DAFTAR REFERENSI

- Akib, S., & Perkasa, A. W. A. P. (2022). Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5589–5596.
- Chantika Nurul Wijayanti, Cindy Tiara Adinda, Hanna Aqeela Humayra, Mochammad Aqshal Sallim, Syafira Suniyah Nur Fahmi, & Mic Finanto Ario Bangun. (2024). Bullying Sebagai Penghambat Kedewasaan Remaja di Bekasi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 182–192. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2174>
- Hayat, M. A., Subroto, P., Kurniawan, M. I., & Jauhari, M. R. (2021). Kontribusi Komunikasi Massa Instansi Pemerintah Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Kapuas. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(12), 6240–6255. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i12.5050>
- Kesuma, D. A. (2024). Teori Kontrol Sosial Dan Penanganan Perundungan Terhadap Anak Dengan Diversi Dalam Upaya Pencegahan Perundungan/ Bullying Di Institusi Kampus. *Jurnal Solusi Unpal*, 22(1), 35–54.
- Kurniawan, D. (2018). KOMUNIKASI MODEL LASWELL DAN STIMULUS-ORGANISM-RESPONSE DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN MENYENANGKAN LASWELL COMMUNICATION MODEL AND STIMULUS- ORGANISM-RESPONSE FOR CREATNG FUN LEARNING. 2, 60–68.
- Marasaoly, S., & Umra, S. I. (2022). Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa Sd Dan Smp Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate. *POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, IX(II), 94–112.
- Nababan, M. O. (2019). KARAKTERISTIK PELAKU BULLYING DALAM FILM LIVE ACTION KIZUDARAKE NO AKUMA KARYA SUTRADARA SANTA YAMAGISHI.
- Rukmana, V. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban dan Pelaku Bullying Anak di Bawah Umur. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 78–83.
- Sudarto, G. N., & Idris, M. (2024). Peran Komunikasi Antarpersonal Siswa Dalam Mengurangi Tindakan Bullying Siswa Di SMAN 11 Makassar. 5(4), 1–9.